

GERAKAN PROTES MAHASISWA SURABAYA TERHADAP KEKUASAAN ORDE BARU PADA MEI TAHUN 1998 DI SURABAYA

LAYLA SEPTY PUSPITA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : laylasepty22@gmail.com

Corry Liana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Gerakan mahasiswa pada 1998 dapat disebut sebagai gerakan yang menjadi pelopor terjadinya sebuah perubahan sosial di Indonesia. Di Surabaya, berbagai perguruan tinggi tidak luput melakukan berbagai aksi menuntut reformasi. Isu-isu yang diangkat sama dengan isu nasional hingga dapat menggulingkan rezim Orde Baru. Pemicu gerakan mahasiswa adalah krisis ekonomi dan krisis politik yang melanda Indonesia mulai dari tahun 1997-1998. Gerakan mahasiswa Indonesia serta gerakan mahasiswa di berbagai daerah memiliki banyak dampak dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah kebebasan berpendapat serta berekspresi bagi seluruh rakyat Indonesia yang telah diatur secara konstitusional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu : (1) bagaimana proses gerakan protes mahasiswa Surabaya pada bulan Mei 1998 yang dianggap lebih aman dan terkendali dalam memperjuangkan reformasi Indonesia? (2) bagaimana dampak yang terjadi setelah peristiwa gerakan mahasiswa Surabaya terhadap organisasi serta kegiatan kemahasiswaan pasca Orde Baru tahun 1998?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber utama yang dipakai adalah Koran Surabaya Post dan wawancara, serta buku-buku pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah gerakan mahasiswa di Surabaya merupakan aksi solidaritas sesama mahasiswa sebagai kaum intelektual dalam memperjuangkan nasib serta hak-hak rakyat. Terdapat pra aksi, proses aksi, serta dampak yang ditimbulkan oleh gerakan mahasiswa di Surabaya. Pra aksi meliputi persiapan strategi, pembentukan komite aksi, perizinan, penentuan pusat aksi, aksi, hingga evaluasi akhir aksi. Banyak aksi yang dilakukan mahasiswa Surabaya hingga terjadi bentrok dengan aparat namun tidak terdapat korban jiwa karena mahasiswa Surabaya sudah sepakat untuk selalu melakukan aksi damai dalam berbagai demonstrasi yang dilakukannya. Kesepakatan tersebut dibuat dalam rapat konsolidasi yang dilakukan oleh wakil-wakil dari tiap kampus di Surabaya.

Terdapat dampak yang terjadi di Surabaya namun tidak terlalu signifikan. Hal yang paling dirasakan oleh kalangan mahasiswa adalah kebebasan mereka dalam berpendapat dan berekspresi seperti pembentukan organisasi baru serta diskusi. kebebasan berpendapat sudah diatur secara konstitusional.

Kata Kunci : Gerakan Mahasiswa, Orde Baru, Surabaya

Abstract

The student movement in 1998 can be called a movement that pioneered the occurrence of social change in Indonesia. In Surabaya, various universities did not escape the various actions demanding reform. The issue raised is the same as the national issue in order to overthrow the New Order regime. The trigger for the student movement was the economic crisis and the political crisis that hit Indonesia starting in 1997-1998. Indonesian student movements as well as student movements in various fields have many impacts in various fields. One of them is the freedom of debate and expression for all Indonesian people who have been constitutionally regulated.

Based on the background of the problem, this study formulated a problem, namely: (1) how was the process of the Surabaya student protest movement in May 1998 considered more secure and controlled in the struggle for Indonesian reform? (2) What was the impact of the events of the Surabaya student movement on post-New Order student organizations and activities in 1998? This study uses historical research methods with primary sources, Surabaya Newspapers and interviews, as well as books related to support with research.

Furthermore, the results obtained from this study are that the student movement in Surabaya is an act of solidarity among students as intellectuals in fighting for the fate and rights of the people. Are there initial actions, action processes, and the impact of student movements in Surabaya. Pre-action includes preparation strategies, actions to form committees, permits, central actions to determine, actions, and final evaluation actions. Many actions were carried out by Surabaya

students to clash with the authorities but there were no casualties because Surabaya students had agreed to always carry out peaceful actions in the various demonstrations they carried out. The agreement made at the consolidation meeting was carried out by representatives from each campus in Surabaya.

Are there any impacts that have occurred in Surabaya but not too significant. The thing most felt by the students was their freedom to argue and express themselves as a new formation organization and discussion. freedom of opinion is constitutionally regulated.

Keywords: Student Movement, New Order, Surabaya

PENDAHULUAN

Mahasiswa menjadi sorotan mata masyarakat karena dianggap sebagai penggerak kemajuan suatu bangsa yang nantinya akan memperbaiki hingga memajukan perekonomian suatu Negara. Selain sebagai pelopor kemajuan bangsa, peran mahasiswa juga tidak lepas dari sejarah perkembangan bangsa. Dilihat dari kaca mata sejarah, Indonesia dengan segala bentuk peristiwa-peristiwa besarnya tidak luput dari peran mahasiswa. Berbagai aktivitas dan kegiatan ditunjukkan oleh sekelompok mahasiswa terhadap suatu peristiwa. Misalnya gerakan mahasiswa tahun 1966 yang menuntut pembubaran PKI, gerakan mahasiswa tahun 1974 (peristiwa Malari), dan aksi mahasiswa yang menuntut reformasi serta menginginkan lengsernya Presiden Soeharto pada tahun 1998. Aksi mahasiswa tahun 1998 ramai terjadi di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Palembang, Lampung, dan khususnya di Surabaya. Perubahan suatu bangsa tidak digerakkan oleh satu mahasiswa saja, mereka tidak memainkan peran sebagai individual tetapi berkelompok. Terlihat pada gerakan mahasiswa yang sangat menentang kebijakan rezim orde baru pada saat itu.

Gerakan mahasiswa pada 1998 dapat disebut sebagai gerakan yang menjadi pelopor terjadinya sebuah perubahan sosial di Indonesia. Gerakan ini didukung oleh kondisi sosial masyarakat yang merasa bernasib sama yaitu kesamaan rasa tertindas oleh pemerintah Orde Baru hingga berujung pada kemarahan masyarakat pada pemerintah. Ada berbagai faktor yang mendorong mahasiswa melakukan aksi protes ini seperti, Soeharto yang melakukan penyalahgunaan wewenang¹, krisis moneter yang melanda kawasan Asia termasuk Indonesia², penindasan yang dirasakan oleh mahasiswa yang haknya dalam menyuarakan pendapat dibuat bungkam oleh pemerintah, dan Tragedi Trisakti yang paling memicu semangat para mahasiswa untuk terus melakukan aksi guna menegakkan keadilan.

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997-1998 ditandai dengan melemahnya nilai rupiah dari Rp. 4 ribu ke Rp. 11 ribu per US\$ 1.³ Berbagai usaha pemerintah untuk menanggulangi krisis ekonomi seperti melakukan kerja sama dengan IMF. Hal ini sangat berdampak dengan naiknya harga bahan pokok, serta bahan-bahan baku untuk industry yang berdampak pula pada perusahaan yang tidak mampu

dalam proses produksi. Akibat lanjutannya adalah PHK besar-besaran pada karyawan.

Mahasiswa sangat gencar dalam menyuarakan aksi perlawanan terhadap rezim Orde baru. Hal ini membuat pemerintah merasa sedikit khawatir hingga mengeluarkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Kordinasi Kampus (NKK/ BKK) dan kebijakan untuk membekukan organisasi mahasiswa yang menyebabkan menurunnya aksi mahasiswa.⁴

Aksi mahasiswa tidak hanya dilakukan di Jakarta. Bukan mahasiswa namanya jika tidak ada kata solidaritas. Banyaknya mahasiswa yang gugur dalam memperjuangkan negerinya dianggap sebagai semangat untuk terus menegakkan keadilan. Selain di Jakarta, perjuangan mereka berpusat juga di Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan kota lainnya. Perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru juga muncul dari civitas akademika berbagai perguruan tinggi. Ini merupakan hal baru dalam sejarah perjuangan mahasiswa. Mereka menuntut pemerintahan yang bersih dari KKN, kupas harta kekayaan para pejabat, turunkan tariff listrik, penghapusan dwifungsi ABRI, penghapusan paket 5 UU politik, hingga penurunan Presiden Soeharto. Perjuangan mereka tidak pernah sia-sia hingga dapat menurunkan Presiden Soeharto dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia. Hal ini tidak lepas dari peran mahasiswa, civitas akademika, serta masyarakat Indonesia dengan satu kesatuannya menuju tujuan yang sama.

Di Surabaya, berbagai perguruan tinggi tidak luput melakukan berbagai aksi menuntut reformasi. Hampir seluruh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta gencar meneriakkan reformasi ekonomi serta politik. Demonstrasi, aksi mogok makan, aksi menuntut keadilan untuk negerinya hampir setiap hari mewarnai jalanan kota pahlawan. Isu-isu yang diangkat sama dengan isu nasional hingga dapat menggulingkan rezim Soeharto. Gerakan mahasiswa Indonesia serta gerakan mahasiswa di berbagai daerah memiliki banyak dampak dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah kebebasan berpendapat dan berserikat bagi seluruh rakyat Indonesia yang telah diatur secara konstitusional.

Berdasarkan latar belakang itulah peneliti mengangkat judul “Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya Terhadap Kekuasaan Orde Baru Pada Mei Tahun 1998 di Surabaya”.

¹ Wimanjaya K. Liotohe. *10 Dosa Besar Soeharto*. (Ciputat: Upaya Warga Negara).

² Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru: Tinjauan Kompas dan Suara Karya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 78-79

³ Muridan S. Widjojo, *Penakluk Rezim Orde Baru Gerakan Mahasiswa 98*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 156.

⁴ Enoch Markum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: UI Press. 2007.

Rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana proses gerakan protes mahasiswa Surabaya pada bulan Mei 1998 yang dianggap lebih aman dan terkendali dalam memperjuangkan reformasi Indonesia?
2. Bagaimana dampak yang terjadi setelah peristiwa gerakan mahasiswa Surabaya terhadap organisasi serta kegiatan kemahasiswaan pasca Orde Baru?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses gerakan protes mahasiswa Surabaya terhadap proses menuju reformasi.
2. Menganalisis pengaruh perjuangan mahasiswa Surabaya terhadap kegiatan kemahasiswaan khususnya dalam hal menyuarakan pendapat pasca Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Pada tahap pertama yaitu heuristik, penulis menentukan tema serta perlu mengumpulkan data dan sumber primer maupun sekunder, terkait dengan judul yang telah diambil. Kegiatan pengumpulan data dan sumber sejarah penulis melakukan kegiatan pengumpulan berbagai macam literature, melakukan wawancara dengan saksi yang bersangkutan dengan peristiwa, serta mengklasifikasikan sumber-sumber yang telah diperoleh. Berbagai literatur seperti buku dan Koran sejaman.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, penulis mendapatkan informasi, data, serta kesaksian tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Kegiatan ini penulis menyeleksi dan menguji keaslian sumber yang diperoleh dalam upaya penulisan tentang gerakan mahasiswa sebelum dan sesudah era Orde Baru. Pengelompokan sumber disusun berdasarkan waktu pada sumber, sehingga hasilnya dapat menjadi fakta-fakta sejarah.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu penulis menafsirkan, mencermati, dan mengungkapkan fakta dari data dan sumber yang telah diperoleh sehingga mendapatkan rekonstruksi sejarah yang kronologis.

Tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah, yaitu hasil penelitian sejarah tentang Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya Terhadap Kekuasaan Orde Baru Pada Mei 1998 di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Mahasiswa Surabaya Tahun 1998

Mahasiswa menuntut reformasi total baik di bidang ekonomi, politik, hingga hukum di Indonesia. Penuntutan ini

meliputi penurunan harga bahan pokok, pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta pergantian kepemimpinan. Aksi mahasiswa ini terus digelar di berbagai kampus di penjuru tanah air dari awal tahun 1998 tanpa putus. Walaupun beresiko tetapi semangat mahasiswa untuk turun ke jalan membela keadilan tidak pernah padam. Para aktivis organisasi mahasiswa baik senat mahasiswa atau keluarga mahasiswa yang sebelumnya konservatif mulai mengadakan aksi mimbar bebas di berbagai kampus. Para birokrat kampus, rector, bahkan dosen mulai terlibat langsung dalam dalam mimbar bebas. Mereka yang awalnya ragu-ragu untuk memberikan legitimasi bagi mahasiswa karena kampus dinilai merupakan tangan kanan Orde Baru, menjadi berani dan lebih aktif. Peran para civitas akademika bersama dengan kelompok mahasiswa ini ditandai oleh aksi mimbar bebas yang terjadi di kampus Universitas Indonesia Salemba, Jakarta pada 25 Februari 1998.⁵ Hal ini menular ke berbagai kampus di seluruh Indonesia. Berturut-turut aksi mimbar bebas para civitas akademika serta mahasiswa muncul di berbagai kampus.

Di Surabaya, berbagai perguruan tinggi melakukan berbagai aksi menuntut reformasi. Sekitar 750 mahasiswa Fakultas Hukum Unair melakukan unjuk rasa menuntut penurunan harga BBM dan reformasi dan aksi ini mendapat dukungan rector.⁶ Mahasiswa melakukan pawai mengelilingi kampus serta menggelar mimbar hingga Universitas Airlangga mendesak pemerintah untuk segera melakukan Sidang Istimewa terkait krisis yang melanda kehidupan bangsa Indonesia. Desakan ini termuat dalam "Agenda Solusi" yang diungkapkan pada Gelar Pendapat Reformasi Sivitas Akademika Unair, di halaman Perpustakaan Unair.⁷

Dalam "Agenda Solusi" yang diadakan Universitas Airlangga, pemerintah juga didesak untuk merancang serta menetapkan agenda kebijakan baru di berbagai aspek kehidupan yang berpihak pada rakyat. Dalam aksi ini ribuan mahasiswa serta dosen Universitas Airlangga memadati halaman Perpustakaan Unair seperti, Prof. Soekarman, Prof. Miendrowo Prawirodjoemeno, Prof. Djohansyah Marzuki, Prof. Marlina S. Mahajudin, Dr. Daniel Sparringa, Dr. Dede Oetomo, Dr. Soewoto, Drs. Tjuk Sukiadi, Emmy Susanti M.A, dan ratusan dosen Universitas Airlangga lainnya berbaur dengan mahasiswa meneriakkan yel-yel reformasi.⁸ Bahkan Prof. Tjuk Sukiadi memberi keberanian kepada dosen-dosen yang sebelumnya takut mensupport menjadi terang-terangan dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa.⁹ Bahkan sebelum tahun 1998 dosen Universitas Airlangga, Dr. Dede Oetomo dan Prof. Tjuk Sukiadi sudah berani terang-terangan dalam mendukung aksi mahasiswa.¹⁰ Civitas akademika Universitas Airlangga merupakan salah satu contoh petinggi-petinggi perguruan tinggi yang pro

⁵ Muridan S. Widjojo. *Penakluk Rezim Orde Baru Gerakan Mahasiswa '98*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 160.

⁶ Surabaya Post, 6 Mei 1998

⁷ Surabaya Post, 8 Mei 1998

⁸ *Ibid.*,

⁹ Dandik Katjasungkana, wawancara, 22 Mei 2018

¹⁰ *Ibid.*,

dengan reformasi. Ketua Stiesia juga mendukung gerakan mahasiswa dengan turun ke aksi demonstrasi mahasiswa.

Selain mendesak Sidang Istimewa terkait krisis yang melanda kehidupan bangsa Indonesia, Universitas Airlangga juga mengajukan konsep reformasi. Pengajuan konsep reformasi ini antara lain reformasi ekonomi, reformasi hukum, reformasi politik, serta reformasi moral.¹¹ Di ITS, mahasiswa mengadakan aksi unjuk keprihatinan di bundaran ITS menuju ke kampus C Universitas Airlangga. Tuntutan reformasi ekonomi dan politik belum surut, muncul peristiwa yang membuat mahasiswa berkabung yaitu Tragedi Trisakti. Peristiwa ini membuat mahasiswa serta para petinggi perguruan tinggi mengancam adanya insiden tersebut. Berbagai perguruan tinggi di Surabaya berlomba melakukan berbagai aksi sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap saudara seperjuangannya. *Long march* setiap hari dilakukan oleh gerakan mahasiswa dari satu kampus ke kampus yang lain dan mengajak kampus lainnya lagi untuk melakukan aksi di sepanjang bulan Mei 1998. Hal tersebut sudah terkonsolidasi dengan baik antar mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Surabaya.

Selain melakukan aksi mimbar bebas bersama dengan civitas akademika, berbagai aksi seperti demonstrasi dengan sedikit maupun banyak massa, *long march*, hingga melakukan doa bersama. Hal ini dilakukan mahasiswa Surabaya semata-mata untuk memperjuangkan nasib rakyat dan meminta Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya.

1. Pra Aksi Mahasiswa Surabaya

Hal yang paling penting sebelum melakukan suatu aksi adalah menganalisis berbagai isu-isu yang akan diangkat serta mempersiapkan strategi dalam melakukan gerakan aksi. Setelah isu serta strategi sudah dipersiapkan dengan matang, hal selanjutnya yang tidak kalah penting adalah perangkat aksi dan perizinan ke pihak kepolisian. Walaupun kenyataan di lapangan antara mahasiswa dan pihak kepolisian menjadi dua kubu yang berlawanan, namun perizinan tetap harus dilakukan agar tidak menjadi suatu gerakan yang ilegal. Perangkat aksi juga mulai dibentuk untuk melakukan konsolidasi. Dalam konteks mahasiswa lazim disebut dengan komite aksi. Komite aksi dibentuk sebagai perangkat, pengurus yang merencanakan, pengelola, serta yang mengakhiri aksi.¹² Membuat sebuah aksi bukanlah sesuatu yang mudah. Pembagian tugas serta mekanisme tidak sedikit hingga melibatkan banyak mahasiswa hingga mendatangkan massa dari mahasiswa yang besar pula. Pembagian tugas juga harus dilakukan secara jelas, menyeluruh, serta sesuai dengan kemampuan. Mulai dari korlap, orator yang memiliki suara lantang, negosiator sebagai penanggung jawab diplomasi, serta humas yang bertindak sebagai juru bicara di depan media.¹³ Juru bicara atau humas sangat penting karena pemberitaan di media

massa dengan kenyataan yang terjadi di lapangan akan berbeda jika tidak ada humas yang bertindak. Media sendiri juga memiliki peranan yang penting dalam berbagai aksi yang dijalankan oleh mahasiswa.

Skenario aksi dari mulai pembentukan komite aksi atau perangkat aksi, ketidaksesuaian antara skenario dengan kondisi di lapangan, hingga akhir aksi harus dipersiapkan dengan matang. Maka perlu untuk korlap memberi tahu kepada seluruh massa tentang format aksi yang akan dilakukan. Mahasiswa Surabaya, khususnya mahasiswa Universitas Airlangga, mereka selalu melakukan diskusi sebelum melakukan suatu aksi. Tempat-tempat yang dijadikan tempat diskusi selalu berpindah-pindah sesuai dengan situasi yang terjadi. Namun lebih sering dilakukan di ruang pers mahasiswa Airlangga, yaitu Suara Mahasiswa

Dalam menjalankan berbagai aksi protes terhadap pemerintah, mahasiswa selalu memilih tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat penguasa agar suara mereka dapat didengar. Forum dialog dengan pemerintah tidak jarang dilakukan oleh mahasiswa tetapi tidak banyak membuahkan hasil. Aspirasi para mahasiswa hanya didengar dan disimpan, tidak ada tindak lanjut untuk penanganan tuntutan-tuntutan gerakan mahasiswa.

Beberapa pusat aksi demonstrasi, protes, mimbar bebas, *long march*, serta berbagai aksi yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Surabaya terdapat beberapa titik pusat yang sering dijadikan tempat bagi mahasiswa melakukan berbagai aksi di kota Surabaya. Adapun beberapa tempat yang menjadi titik pusat aksi mahasiswa Surabaya adalah Kantor Walikota, Universitas Airlangga, Tugu Pahlawan, Kantor Gubernur Jawa Timur, dan Kantor DPRD. Tempat lain yang menjadi titik demonstrasi mahasiswa Surabaya yaitu di berbagai kampus negeri maupun swasta di sekitar Surabaya.

Universitas Airlangga sering menjadi penggerak bahkan tuan rumah karena dianggap sebagai kampus besar serta kampus negeri semacam simbol perjuangan di Surabaya.¹⁴ Selain itu, mahasiswa kampus Universitas Airlangga dianggap memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta banyak mahasiswa dan sivitas akademika yang secara terang-terangan memperjuangkan tuntutan reformasi.¹⁵ Dalam berbagai aksi yang dilakukan oleh mahasiswa Surabaya tidak sepenuhnya berjalan dengan aman, tertib, dan damai. Terdapat beberapa aksi bentrokan antara mahasiswa dan aparat keamanan ketika melakukan aksi demonstrasi yang mengakibatkan korban luka tetapi tidak sampai terdapat korban jiwa.¹⁶

2. Aksi Protes Mahasiswa Surabaya Tahun 1998

Pada 6 Mei 1998 berbagai kampus di Surabaya melakukan berbagai aksi menuntut reformasi bersamaan dengan civitas akademika masing-masing perguruan tinggi. Di Universitas Airlangga, mahasiswa membawa spanduk

¹¹ Surabaya Post, 8 Mei 1998

¹² Dandik Katjasungkana, *ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Heru Krisdianto E. S, wawancara, 16 Agustus 2018.

¹⁵ Dandik Katjasungkana, wawancara, 22 Mei 2018.

¹⁶ Heru Krisdianto, *ibid.*

dengan berpawai keliling kampus diiringi orasi dari beberapa aktivis mahasiswa. Pada Jumat, 8 Mei 1998 Universitas Airlangga mendesak pemerintah untuk segera melakukan Sidang Istimewa terkait krisis yang melanda kehidupan bangsa Indonesia dalam “Agenda Solusi” yang diungkapkan pada Gelar Pendapat Reformasi Sivitas Akademika Unair, di halaman Perpustakaan Unair, Jumat, 8 Mei 1998.¹⁷

Tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat penguasa menjadi salah satu sasaran para mahasiswa dalam menyalurkan tuntutan mereka, seperti di depan Gedung Graha. Pergerakan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia menggelar demonstrasi menuntut reformasi pada 9 Mei 1998 sejak pukul 09.00 pagi. Teriakan yel-yel mereka menggema dibarengi dengan beberapa mahasiswa yang membawa spanduk. Pada tanggal 10 Mei 1998 mahasiswa masih terus melakukan aksi demonstrasi ditambah dengan gabungan massa dari sebagian kecil masyarakat. Massa yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat ini memasuki kawasan Tugu Pahlawan yang berakibat lalu lintas macet.¹⁸ Aksi ini dilakukan oleh Arek Suroboyo Pro Reformasi (ASPR). Mereka demonstrasi di depan Kantor Gubernur Jawa Timur dibawah lingkaran pasukan Dalmas Polwiltabes Surabaya dan tetap pada tuntutan mereka yaitu tuntutan reformasi, penurunan harga BBM dan sembako. Demonstrasi hanya berlangsung 20 menit karena blockade di sekitaran Tugu Pahlawan diperketat oleh petugas.

Aksi demo mahasiswa menuntut keadilan untuk negerinya masih terus berlanjut. Isu-isu yang diangkat mahasiswa merupakan pernyataan keprihatinan atas krisis politik dan ekonomi sejak tahun 1998 tuntutan mereka bersifat umum yaitu reformasi politik dan reformasi ekonomi. Tanggal 12 Mei 1998, mahasiswa melakukan aksi di Universitas Putra Bangsa, di Universitas Wijaya Kusuma, dan di Kampus IKIP Surabaya di Jl. Ketintang.¹⁹ Aksi demonstrasi mereka akan selalu berpindah-pindah dari satu kampus ke kampus lainnya untuk membakar semangat mahasiswa serta masih tetap sama yaitu menyuarakan tuntutan reformasi. Hal ini terus dilakukan untuk menyalakan semangat mahasiswa.

Pada hari Kamis, 13 Mei 1998 berbagai kampus di Surabaya kembali melakukan aksi unjuk rasa. Aksi ini merupakan suatu bentuk solidaritas atas insiden penting yang sangat berpengaruh pada membesarnya gelombang gerakan anti Orde Baru yaitu peristiwa terbunuhnya empat mahasiswa dari Universitas Trisakti yang diberi gelar sebagai Pahlawan Reformasi pada 12 Mei 1998 di Jakarta.²⁰ Bendera setengah tiang berkibar dimana-mana secara spontan hingga tanggal 15 Mei 1998, masyarakat di Jalan Gemblongan masih memasang bendera setengah tiang untuk menunjukkan keprihatinan terhadap insiden Trisakti. Di Surabaya, mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam APR (Arek Pro Reformasi) menyerukan masa berkabung

nasional berkaitan dengan insiden tersebut.²¹ Berbagai kampus melakukan aksi solidaritas ini antara lain Universitas Kristen Petra, IAIN Sunan Ampel, Universitas Bhayangkara, IKIP Negeri, Universitas Airlangga, IKIP PGRI, Universitas Surabaya, Universitas 17 Agustus, Universitas Wijaya Kusuma, dan UPN Veteran.²² Bahkan di Universitas Kristen Petra, Rektor Prof. Dr. Aris Pongtuluran dan Ketua Yayasan Universitas Kristen Petra, Prof. Dr. J. E. Sahetapy memberikan restu pada aksi mahasiswa yang digelar Kamis, 14 Mei 1998 dengan memberikan orasi untuk menumbangkan KKN, mengheningkan cipta, mengenang Pahlawan Reformasi dari tragedi Trisakti, serta perkuliahan ditiadakan sejak pukul 09.00.²³ Selain mengibarkan bendera setengah tiang, mahasiswa juga mengheningkan cipta atas kematian mahasiswa Trisakti. Di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, diadakan tahlil yang untuk mendoakan para mahasiswa Trisakti yang gugur.

Aksi-aksi mahasiswa masih terus dilanjutkan dengan dilakukannya *long march* oleh mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel dan mahasiswa dari IKIP Surabaya yang bergabung menjadi satu di Jalan A. Yani untuk meneruskan *long march* menuju kantor DPRD. Kedua kampus yang telah bergabung ini juga tidak luput melakukan aksi solidaritas untuk kawan mereka yang tewas pada tragedi Trisakti dengan mengheningkan cipta. Aksi-aksi *long march* mahasiswa Universitas Airlangga menuju ke IKIP PGRI di daerah Ngageldadi. Sementara itu, di kampus IKIP PGRI sedang berlangsung demonstrasi yang membuat massa semakin banyak. Setelah Universitas Airlangga dan IKIP PGRI bergabung, lalu massa *long march* bergerak ke kampus Universitas Surabaya. Di kampus-kampus lain seperti Universitas 17 Agustus, Universitas Wijaya Kusuma, serta IKIP Negeri menggelar berbagai bentuk keprihatinan seperti mengancam tindakan aparat, apel akbar, orasi, demonstrasi, serta pengumpulan sumbangan untuk diserahkan ke Universitas Trisakti.

Aksi masih terus berlanjut pada malam harinya. Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya melakukan aksi konvoi dengan mengendarai sepeda motor. Awal mula arak-arakan ini hanya berjumlah sedikit, tetapi karena terdapat gabungan konvoi dari mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Malang yang juga melakukan konvoi, maka mereka bergabung dengan tidak sengaja di Jalan Dharmawangsa hingga Taman Surya, sehingga membuat barisan konvoi yang cukup panjang.²⁴ Mereka melakukan aksi ini dalam rangka menggelar aksi keprihatinan dan renungan untuk memperingati Tragedi Trisakti. Semakin larut, aksi konvoi semakin ramai karena terdapat pula gabungan konvoi dari masyarakat. Kemudian dimulai arak-arakan ke berbagai penjuru kota hingga melibatkan aparat kepolisian yang didukung pasukan Angkatan darat dari Yonif 516 dan 517 dan Satuan

¹⁷ Surabaya Post, 8 Mei 1998

¹⁸ Surabaya Post, 8 Mei 1998.

¹⁹ Surabaya Post, 12 Mei 1998, hlm. 2.

²⁰ Muridan S. Widjojo, *op.cit.*, hlm. 169.

²¹ Surabaya Post, 13 Mei 1998.

²² Surabaya Post, 14 Mei 1998

²³ *Ibid.*,

²⁴ Surabaya Post, 14 Mei 1998, hlm. 2.

Branjangan dan Sikatan. Hal ini menyebabkan macet di beberapa ruas jalan diantaranya Jalan Pahlawan, Jalan Gemblongan, Jalan Pemuda, Jalan Tunjungan, Jalan Embong Malang, Jalan Panglima Sudirman, hingga Bundaran Dolog sampai Jalan Ahmad Yani yang macet total di depan Mapolda Jatim.²⁵

Pada tanggal 15 Mei 1998, mahasiswa masih terus melakukan demonstrasi. Tuntutan kepada MPR untuk menurunkan Soeharto sebagai Presiden masih terus dikumandangkan. Semakin hari berbagai kampus bertambah untuk melakukan aksi seperti ITS, STIE Perbanas, Stikom, Universitas Al Falah, dan ITATS. Sementara itu berbagai perkantoran dan pertokoan ditutup tetapi tidak ada insiden. Pada hari yang sama sivitas akademika Universitas Airlangga mengeluarkan tujuh tuntutan dalam mimbar bebas di halaman FK Universitas Airlangga.²⁶ Selama melakukan aksi, mahasiswa Surabaya bersikap damai. Hal ini juga dikemukakan oleh Pembantu Rektor III Universitas Surabaya bahwa, pengamanan oleh mahasiswa dalam aksi demonstrasi sangat bagus, sejuk, dan damai.²⁷ Hal ini dicerminkan oleh mahasiswa yang tergabung dalam APR (Arek Pro Reformasi) dan ASPR (Arek Surabaya Pro Reformasi) yang menyatakan *back to campus* sementara pada 16 Mei sampai 17 Mei 1998 untuk menghindari kondisi aksi massa masyarakat di Surabaya yang semakin anarkis.²⁸ Tujuannya untuk menghindari ambruknya bangunan perjuangan damai yang selama ini sudah dibentuk oleh mahasiswa maupun masyarakat.

Setelah aksi *back to campus*, aksi mahasiswa masih terus berlanjut. Tanggal 19 Mei 1998 Panglima ABRI yang menjabat saat itu, Wiranto, menghimbau kepada seluruh mahasiswa agar tidak turun ke jalan pada hari tersebut, tetapi mahasiswa masih nekat turun ke jalan hingga terjadi penyerudukan dua truk yang penuh dengan tentara bersenjata lengkap bentrok dengan mahasiswa di depan RSUD Dr. Sutomo Surabaya, Jalan Dharmawangsa.²⁹ Sejumlah 21 mahasiswa, satu anggota aparat, serta dua petugas medis yang sedang bertugas ketika peristiwa tersebut terjadi.³⁰ Insiden tersebut berawal pukul 13.00 WIB, mahasiswa berkumpul di depan rektorat Universitas Airlangga yang dipimpin oleh Korlap Mursyid dengan massa sekitar 200 orang. Barisan berjalan menuju pintu barat kampus di Jalan Dharmawangsa yang dijaga rapi oleh barisan satgas. Massa bersama beberapa rakyat meneriakkan yel-yel “Rakyat Bersatu, Gulingkan Soeharto”. Selang beberapa saat pada pukul 13.30-13.45 massa yang mulai memenuhi Jalan Dharmawangsa bergerak ke utara namun dihalangi oleh Komandan Yon Armed Kostrad dengan ancaman jika yidak kembali ke kampus maka massa dari mahasiswa akan dihancurkan oleh pasukan bersenjata.

Namun hal tersebut tidak digubris oleh massa mahasiswa. sesuai dengan pengaturan acara, mahasiswa terus meneriakkan “Rakyat Bersatu Tak Bisa Dikalahkan, Rakyat Bersatu Gulingkan Soeharto”, “Rakyat Pasti Menang”. Melalui arahan dari korlap, massa diarahkan ke depan IRD RSUD Dr. Soetomo. Sekitar 20 personil pasukan bersenjata menghalangi namun Korlap masih mendengarkan instruksi dari Komandan Armed hingga massa diminta untuk duduk. Dari arah SMA 4 dua buah truk personil pasukan bersenjata menabrak kerumunan massa dengan kecepatan tinggi. Massa yang panik berhamburan melarikan diri ke dalam RSUD, rumah warga, hingga kembali ke kampus. Sampai pada pukul 16.30 pasukan masih berjaga di depan IRD RSUD Dr. Soetomo. Menurut laporan dari seorang wartawan surat kabar, hal ini merupakan *shock therapy* dan *test case* untuk aksi tanggal 20 Mei 1998. Pasukan yang melakukan kekerasan terhadap massa mahasiswa maupun masyarakat bukan dari Surabaya melainkan anak buah Prabowo yang sudah memotong jalur komando di Kodam Brawijaya.

Aksi demonstrasi mahasiswa tidak sepenuhnya berjalan dengan damai tetapi para mahasiswa memiliki tekad untuk melakukan berbagai aksi dengan aman dan tertib. Hal ini tercermin pada gerakan *long march* mahasiswa Unair yang dihalangi oleh panser ketika hendak menuju ke ITS. Mahasiswa tidak memilih bentrok dengan aparat melainkan melakukan negosiasi agar diizinkan melakukan *long march* ke kampus ITS dengan jaminan akan bertindak tertib selama dalam perjalanan.³¹ Hal yang sama terjadi pada aksi *long march* mahasiswa dan masyarakat dari kampus Universitas Airlangga yang akhirnya dibatalkan dengan alasan mencegah terjadinya bentrok dengan aparat.

Sikap tertib dan damai yang dimiliki oleh mahasiswa maupun masyarakat Surabaya dalam melakukan berbagai aksi menuntut reformasi patut diacungi jempol. Organisasi mahasiswa APR (Arek Pro Reformasi) sampai menyatakan sikap untuk kembali ke kampus ketika keadaan Surabaya dirasa sudah mulai anarkis. Mereka menyatakan bahwa hal tersebut bukan karena imbauan dari aparat keamanan melainkan sikap tersebut keluar dari kesadaran sendiri.³² Tujuan dari keputusan tersebut untuk menghindari ambruknya bangunan perjuangan dengan cara damai yang selama ini terbentuk sehingga jika terjadi kerusuhan hingga penjarahan maka perlawanan rakyat secara damai akan terpatahkan.

Aksi mahasiswa dalam menunjukkan kepedulian mereka terhadap rakyat tidak hanya tercermin dengan selalu melakukan aksi demonstrasi menuntut reformasi ekonomi serta reformasi politik. Kepedulian mereka terhadap rakyat dengan menunjukkan sikap sosialnya sangatlah tinggi.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Heru Krisdianto, wawancara, 16 Agustus 2018.

³⁰

<http://www.seasite.niu.edu/indonesian/reformasi/Chronicle/Kompas/May20/apar03.htm>

(diakses tanggal 30 September 2018, pukul 18.40)

³¹ Surabaya Post, 7 Mei 1998, hlm. 2.

³² Surabaya Post, 16 Mei 1998, hlm. 2.

Mereka sadar bahwa negara mereka tidak hanya diterjang krisis ekonomi serta krisis politik tetapi juga krisis sosial. Di Universitas 17 Agustus, Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) dan APR Universitas 17 Agustus yang bekerjasama dengan PMI Surabaya menggelar donor darah sebagai wujud nyata kepedulian mahasiswa terhadap rakyat.³³

Berbagai aksi gerakan mahasiswa Surabaya yang ternyata berjalan dengan aman dan damai. Hal yang berbeda terjadi di Jakarta yang aksi demonstrasi mahasiswa berujung pada kerusuhan, penjarahan, hingga kekerasan. Dari aksi-aksi yang dilakukan mahasiswa Surabaya hanya beberapa yang terjadi bentrokan dengan aparat keamanan. Hal tersebut tidak luput dari peran serta dukungan dari sivitas akademika dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Aksi yang tertib dan rapi juga berkat kesadaran dan disiplin dari masing-masing mahasiswa yang tidak menginginkan jatuhnya korban jiwa.

B. Penculikan Bimo Petrus dan Herman Hendrawan

Aksi protes mahasiswa menyebabkan aparat negara melakukan tindakan tegas. Selain turun langsung ke lapangan untuk menghentikan berbagai aksi demonstrasi maupun aksi protes lainnya, Aparat negara juga bertindak dengan menangkap hingga menculik beberapa aktivis mahasiswa yang diduga berperan penting dalam aksi mendukung reformasi. Penculikan terhadap aktivis ini terjadi menjelang pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 1997 dan menjelang Sidang Umum MPR tahun 1998. Kasus penculikan menimpa banyak aktivis mahasiswa serta pemuda yang berusaha menegakkan keadilan di masa Orde Baru. Hal ini dipandang aparat negara sebagai penghambat jalannya pemerintahan.

Di Surabaya, beberapa mahasiswa juga terlibat dalam kasus penculikan yang dilakukan oleh aparat negara. Diantaranya Bimo Petrus Anugrah dan Herman Hendrawan mahasiswa Universitas Airlangga, yang hilang sejak Maret 1998, serta Trio Marpaung mahasiswa Universitas Wijaya Kusuma. Hanya Trio Marpaung yang berhasil kembali dari penculikan dan memberi kesaksian kepada public bahwa telah dilakukan penyiksaan terhadap dirinya selama penculikan sedangkan Bimo Petrus Anugrah dan Herman Hendrawan tidak pernah kembali.³⁴ Bimo Petrus dan Herman Hendrawan merupakan aktivis mahasiswa Universitas Airlangga yang aktif dalam Kelompok Belajar Mentari yang didirikan oleh beberapa aktivis mahasiswa lainnya seperti Dandik Katjasungkana dan Heru Krisdianto.³⁵ Kelompok belajar ini bertujuan untuk mendiskusikan situasi-situasi nasional, teori-teori politik, sejarah, hingga mengkritisi tentang kebijakan-kebijakan politik Orde Baru. Dari sini kelompok belajar ini bertransformasi dari kelompok belajar yang intelektual

menjadi suatu gerakan yang terorganisasi. Selain aktif di kelompok belajar, Bimo dan Herman juga aktif dalam organisasi PRD (Partai Rakyat Demokrasi) dan organisasi yang dipayunginya salah satunya adalah SMID (Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi).

Hilangnya mahasiswa tersebut diduga berkaitan dengan aktivitas mereka di SMID.³⁶ Herman Hedrawan dan Bimo Petrus dianggap aktif dalam berbagai gerakan politik dan organisasi menyebabkan keduanya sering menjadi target penangkapan alat-alat negara. Keduanya tinggal bersama beberapa kawannya antara lain Nezar Patria, Aan Rusdianto, dan Mugiyo Rumah Susun Klender, Jakarta. Herman diduga diculik pada 12 Maret 1998 di Kantor YLBHI setelah hadir dalam konferensi pers KNDP. Sedangkan Bima Petrus diduga diculik pada 1 April 1998 setelah menghadiri rapat di Kantor Pos Besar, Jakarta. Menurut Dandik Katjasungkana³⁷, hilangnya Bimo maupun Herman tidak disadari oleh kawan-kawan seperjuangannya. Penculikan aktivis tidak terlalu dipedulikan oleh mahasiswa. Konsentrasi mereka tersedot pada aksi-aksi penurunan Soeharto. Tetapi ketika Soeharto sudah dinyatakan turun dari jabatannya sebagai presiden, kawan-kawan dari Bimo serta Herman baru tersadar bahwa terdapat kawan mereka yang hilang diculik aparat pemerintah.

Adanya penculikan sejumlah aktivis di berbagai wilayah Indonesia dan adanya kesaksian mahasiswa yang kembali dari penculikan sehingga menyebabkan media banyak yang meliput, hal ini semakin melemahkan legitimasi tentara sehingga tentara memberikan respon dengan membentuk DKP (Dewan Kehormatan Perwira).³⁸ Tujuan dari dibentuknya DKP ini adalah memeriksa keterlibatan sejumlah Perwira Tinggi ABRI yang diduga terlibat dalam kasus penculikan.³⁹ Salah satu keputusan sidang DKP adalah memberhentikan Letjen Prabowo Subianto (yang saat itu menjabat sebagai Pangkostrad) karena terlibat dalam kasus penculikan aktivis mahasiswa.⁴⁰

C. Dampak Gerakan Mahasiswa Surabaya Dalam Reformasi Indonesia Tahun 1998

Kebebasan berpendapat dapat dikatakan pula sebagai control pemerintah. Hal ini bertolak belakang dengan masa Orde Baru yang sangat otoriter. Kebebasan berpendapat dan berekspresi sangat dibatasi bahkan ditekang. Hal ini menyebabkan kinerja pemerintah tidak dapat dikontrol sehingga dengan leluasa pemerintah melakukan berbagai penyelewengan-penyelewengan seperti dalam kasus Timor-Timur, penyelewengan terhadap Hak Asasi Manusia, pembredelan pers dengan mengeluarkan SIUP, NKK/BKK bagi kalangan mahasiswa serta masih banyak kasus lain yang membuat pemerintah sewenang-neng dalam menjalankan fungsi dan kewajibannya.

³³ Surabaya Post, 22 Mei 1998, hlm. 22.

³⁴ Dandik Katjasungkana, wawancara, 22 Mei 2018.

³⁵ Heru Krisdianto, wawancara, 16 Agustus 2018.

³⁶ Komunitas Informasi Terbuka. *Awas, Musim Culik Aktivis*. X Pos. No. 14/1. 4-10 April 1998, hlm. 1.

³⁷ Dandik Katjasungkana, wawancara, 22 Mei 2018.

³⁸ Dandik Katjasungkana, ibid.

³⁹ <https://www.kontras.org/data/kertas%20posisi%20singkat%20Penculikan%201998-2009.pdf> (diakses pada 1 Oktober 2018, pukul 21.20)

⁴⁰ Dandik Katjasungkana, ibid.

Tahun 1998 pegekangan kebebasan oleh pemerintah sangat terlihat termasuk dalam hal penerbitan buku. Buku merupakan jendela dunia yang dianggap pemerintah sebagai alat yang membahayakan pemerintah karena dianggap bertentangan dengan kepentingan penguasa. Jika buku-buku dengan bebas beredar, dikhawatirkan akan mengundang kerusuhan serta menggoyahkan kekuasaan pemerintah. Buku-buku Marxisme, Feminisme, serta karya-karya penulis hebat seperti Pramoedya Ananta Toer sangat dilarang untuk diedarkan bagi mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Pengawasan terhadap barang-barang cetak diawasi dengan sangat ketat. Namun semakin dilarang maka semakin besar pula tingkat penasaran mahasiswa.

Pelarangan pengedaran buku dari Pramoedya Ananta Toer tidak membuat mahasiswa di Surabaya kehabisan akal untuk sekedar membaca atau bahkan mendiskusikannya. Seperti di Universitas Airlangga, menurut Heru Krisdianto⁴¹, tahun 1998 mahasiswa sering melakukan diskusi-diskusi mengenai buku-buku Pramoedya Ananta Toer dengan cara sembunyi-sembunyi di lorong-lorong kampus maupun di kos kawan-kawan mereka. Bahkan menurutnya diskusi-diskusi mengenai buku-buku yang dilarang pemerintah lebih sering dilakukan saat Presiden Soeharto masih berkuasa. Walaupun dengan mengambil langkah secara sembunyi. Hal ini dilakukan karena jika mahasiswa didapati memiliki, melakukan pengedaran, menggandakan buku, maupun melakukan diskusi maka pemerintah akan menindak lanjuti dengan tuduhan subversif seperti yang dituduhkan ke Bambang Isti Nugroho dan Bonar Tigor yang akhirnya mereka dijebloskan ke dalam penjara karena tertangkap sedang mendiskusikan serta mengedarkan banyak salinan buku Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Setelah Presiden Soeharto resmi melepas jabatannya, maka kebebasan berpendapat sangat dirasakan mahasiswa. Diskusi mengenai buku-buku yang dilarang sudah tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun sudah menjadi diskusi di forum terbuka. Selain itu, banyak mahasiswa menggandakan, mengedarkan, bahkan menjual di pelataran kampus Universitas Airlangga.

Pasca Presiden Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya sebagai presiden Republik Indonesia, berbagai komite aksi mahasiswa dari berbagai kota membentuk suatu organisasi yang dinamakan LMND (Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi) yang merupakan organisasi mahasiswa yang bertujuan menuntaskan agenda reformasi serta penghapusan berbagai sisa Orde Baru. Organisasi ini masih berafiliasi dengan PRD (Partai Rakyat Demokratik) yang merupakan partai yang dilarang oleh pemerintah. namun setelah tahun 1998 terdapat kebijakan baru yaitu multipartai yang menyebabkan PRD melakukan legalisasi.⁴²

Di Surabaya, organisasi ini berdiri pada pertengahan tahun 1999 dengan tujuan yang sama.

Secara lokal, tidak banyak perubahan yang terjadi secara signifikan pada organisasi maupun kegiatan mahasiswa di Surabaya. Menurut Dandik Katjasungkana⁴³, dalam organisasi maupun kegiatan mahasiswa hanya berbeda pada kuantitas kegiatan mahasiswa dari Presiden Soeharto masih menjabat presiden serta setelah Presiden Soeharto lengser. Ketika Presiden Soeharto masih menjabat sebagai presiden, berbagai aktivitas mahasiswa di dalam maupun di luar kampus masih dibatasi. Berbagai buku tidak semua dapat terbit dan dinikmati oleh mahasiswa, banyak buku ditahan dan dilarang untuk diedarkan oleh pemerintah karena dianggap sebagai pemicu mahasiswa untuk melawan pemerintah. Namun setelah Presiden Soeharto lengser dari jabatannya, banyak terdapat diskusi-diskusi terbuka, seminar, workshop, serta berbagai pelatihan-pelatihan dilakukan dimana-mana. Juga banyak terdapat program-program dari aktivis mahasiswa yang dijalankan seperti advokasi rakyat.

PENUTUP

Simpulan

Gerakan mahasiswa Surabaya sebagai gerakan solidaritas mahasiswa Indonesia, dianggap sebagai salah satu penggerak kemajuan suatu bangsa hingga berpengaruh terhadap sejarah perkembangan bangsa. Peran mahasiswa yang begitu besar dapat membawa berbagai perubahan di Indonesia salah satunya adalah penumbangan rezim terbesar pada zaman itu yaitu Orde Baru. Krisis ekonomi berkepanjangan yang dimulai sejak tahun 1997 menjadi salah satu faktor pemicu mahasiswa tidak segan untuk turun ke jalan demi memperjuangkan hak rakyat. Krisis ekonomi, politik, hukum, hingga krisis kepercayaan rakyat Indonesia terhadap pemerintah menjadi warna di sepanjang tahun 1997 sampai 1998.

Berbagai bentuk aksi dilakukan mahasiswa agar pemerintah sedikit berpihak serta memperhatikan nasib rakyat. Isu-isu yang diangkat mulai dari isu krisis ekonomi hingga menyeret kearah politik. Mereka menuntut pemerintah untuk menurunkan harga pangan, menghapuskan KKN, penghapusan dwifungsi ABRI, penghapusan paket 5 UU politik, hingga isu penurunan Presiden Soeharto. Di Surabaya, hampir setiap hari aksi dilakukan oleh mahasiswa. Gerakan mahasiswa di Surabaya berjalan bukan tanpa pengorganisasian sebelumnya bahkan bukan sekedar demonstrasi tetapi mencari massa, turun ke jalan, diskusi, aksi, dan refleksi. Hal ini menjadi tradisi gerakan mahasiswa. Aksi damai juga didukung oleh sivitas akademika di masing-masing kampus.

Aksi bentrok dengan mahasiswa sudah menjadi hal yang wajar namun tidak sampai terdapat korban jiwa bahkan aksi yang dilakukan di Surabaya dianggap lebih aman

⁴¹ Heru Krisdianto, wawancara,

⁴² Dandik Katjasungkana, wawancara, 28 November 2018.

⁴³ *Ibid.*,

daripada aksi-aksi yang dilakukan di berbagai kota di penjuru Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa Surabaya sudah sepakat untuk melakukan aksi damai dalam berbagai aksi yang dilakukannya. Begitu pula dengan masyarakat Surabaya yang juga sepakat melakukan aksi damai menuntut reformasi hingga Presiden Soeharto lengser.

Dampak yang terjadi di Surabaya khususnya untuk organisasi maupun kegiatan mahasiswa tidak terlalu signifikan dari sebelum Presiden Soeharto lengser dan sesudahnya. Hanya terdapat perbedaan kuantitas kegiatan mahasiswa yang dinilai lebih banyak melakukan seminar, pelatihan, maupun diskusi-diskusi terbuka karena kebebasan berpendapat sudah diatur secara konstitusional.

Saran

Dari pengamatan gerakan mahasiswa sekarang, diharapkan kepada gerakan mahasiswa di Surabaya untuk terus melakukan tradisi lama yaitu melakukan berbagai kajian, diskusi terkait isu yang berkembang saat ini, melakukan evaluasi terhadap kinerja anggota suatu organisasi gerakan mahasiswa, serta sungguh-sungguh dalam mengikuti suatu organisasi gerakan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Koran dan Majalah :

- 10 Kampus Gelar Solidaritas Trisakti*. Surabaya Post. 13 Mei 1998.
- 22 Perguruan Tinggi Berkumpul di STIESIA*. Surabaya Post. 19 Mei 1998.
- Cerita Dibalik Mundurnya Soeharto*. Kompas. 27 Mei 1998.
- APR-ASPR "Back To Campus"*. Surabaya Post. 16 Mei 1998.
- APR Serukan Pasang Bendera Setengah Tiang*. Surabaya Post. 13 Mei 1998.
- Awas Musim Culik Aktivis*. No. 14/1, hlm. 1. X Pos. 4-10 April 1998.
- Berbagai Kampus Surabaya Terus Lakukan Demonstrasi, ITATS Konvoi ke UK Petra*. Surabaya Post. 15 Mei 1998.
- Demo Macetkan Tugu Pahlawan*. Surabaya Post. 9 Mei 1998.
- Demo Mahasiswa Belum Surut*. Surabaya Post. 22 Mei 1998.
- Hari Ini 10 Kampus Di Surabaya Unjuk Rasa*. Surabaya Post. 14 Mei 1998.
- Hari Ini Demo Di Tiga Kampus*. Surabaya Post. 12 Mei 1998.
- Ketua STESIA Naik Mimbar*. Surabaya Post. 7 Mei 1998.
- Lagi, 2 Petinggi Kampus Dukung Gerakan Mahasiswa*. Surabaya Post. 13 Mei 1998.

Long March Dibatalkan. Surabaya Post. 9 Mei 1998.

Mahasiswa Marah-Marah Di Depan FABRI, DPRD KMS dan DPRD Jatim Jadi Tumpahan Unek-Unek. Surabaya Post. 14 Mei 1998.

Mahasiswa Minta Pak Harto Mundur. Surabaya Post. 19 Mei 1998.

Petinggi PT Surabaya Kecam Insiden Trisakti 'Bisa Undang Kemarahan'. Surabaya Post. 13 Mei 1998.

Posko Aksi Mahasiswa Di Unair Terbentuk. Surabaya Post. 14 Mei 1998.

Presiden: Tergantung Pemberdayaan DPR. Surabaya Post. 16 Mei 1998.

Rektor Ubaya Ikut Konvoi. Surabaya Post. 14 Mei 1998.

Rektor Unair Lepas Demo, Dosen FH Unair Bergabung dengan Mahasiswa. Surabaya Post. 6 Mei 1998.

Ribuan Mahasiswa Long March. Surabaya Post. 15 Mei 1998.

Sidang Umum Istimewa Akhir 1998. Surabaya Post. 28 Mei 1998.

Sivitas Akademika Unair Keluarkan Tujuh Tuntutan. Surabaya Post. 16 Mei 1998.

Soeharto Diminta Mundur. Hlm. 14-16. Ummat. 25 Mei 1998.

Unair Ajukan Konsep Reformasi. Surabaya Post. 8 Mei 1998.

Unair Desak Laksanakan Sidang Istimewa. Surabaya Post. 8 Mei 1998.

B. Jurnal :

- Andik Matulesy, Samsul, "Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem dengan Partisipasi dalam Gerakan Mahasiswa". Jurnal Penelitian Psikologi 2013, Vol. 04, No. 01, 84-106.
- Elly Karmeli, Siti Fatimah, "Krisis Ekonomi Indonesia". Journal of Indonesian Applied Economics. Vol. 2, No. 2, 164-173.
- Sunyoto Usman, "Arah gerakan Mahasiswa: Gerakan Politik Ataukah Gerakan Moral?". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 3, No. 2, November 1999.
- Yongki Gigih P, "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia". Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 3, No. 2, Agustus 2016.
- Zayinatul Mustafidah, Sri Mastuti Purwaningsih, "Gerakan Mahasiswa dan Kebijakan NKK/BKK Tahun 1978-1983". e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol. 4, No. 1, Maret 2016.

C. Buku :

- Abidin Kusno. (2009). *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Soeharto*. Yogyakarta: Ombak.
- Adam A. W. (2009). *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Adi Suryadi C. (1999). *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa Dalam Politik dan Sejarah Indonesia 1980-1998*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Alfian Hamzah, dkk. (1998). *Suara Mahasiswa, Suara Rakyat, Wacana Intelektual Dibalik Gerakan Moral Mahasiswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin Kasdi. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Andik Matulesy. (2005). *Mahasiswa & Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi.
- Arbi Sanit. (1999). *Pergolakan Melawan Kekuasaan, Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedy Djamaludin M. (1998). *Gejolak Reformasi Menolak Anarki*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Denny J. A. (2006). *Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Enoch Markum. (2007). *Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Ester Indahyani Jusuf. (2007). *Kerusuhan Mei 1998: Fakta, Data, dan Analisa*. Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa (NSB) dan Asosiasi Penasehat Hukum dan Hak Asasi Manusia (APHI).
- Heru Cokro. (2008). *Pendidikan Gedung DPR/MPR: Kesaksian aktivis Mahasiswa 1998*. Jakarta: Teraju.
- Ichwan Ar. *Sketsa Pergolakan GMNI*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Muridan. S. Widjojo. (1999). *Penakluk Rezim Orde Baru Gerakan Mahasiswa '98*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nugroho Noto Susanto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Idayu Press.
- Revrison Baswir. (1999). *Dilema Kapitalisme Perkoncoan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rizal Mallarangeng. (2010). *Pers Orde Baru: Tinjauan Kompas dan Suara Karya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Selo Sumardjan. (1999). *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Thamrin Sonata. (1998). *Tragedi Semanggi*. Jakarta: Yayasan Pariba.

Tim Pemburu Fakta. (1998). *Tragedi Semanggi*. Jakarta: Yayasan Karyawan Matra.

Wimanjaya K. Liotohe. (1998). *10 Dosa Besar Soeharto*. Ciputat: Upaya Warga Negara.

Yozar Anwar. (1981). *Pergolakan Mahasiswa Abad ke 20*. Jakarta: Sinar Harapan.

D. Wawancara :

Dandik Katjasungkana. 2018. Wawancara tentang "Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya Terhadap Kekuasaan Orde Baru Pada Mei 1998 di Surabaya". Jl. Gunung Sari Indah Blok BB/07.

Heru Krisdianto. 2018. Wawancara tentang "Gerakan Protes Mahasiswa Surabaya Terhadap Kekuasaan Orde Baru Pada Mei 1998 di Surabaya". Perpustakaan Medayu Agung Jl. Medayu Selatan Gg. IV No. 42-44, Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya.

E. Internet :

https://www.kontras.org/data/KERTAS_POSISI_TSS_2006.pdf.

<http://www.seasite.niu.edu/indonesian/reformasi/Chronicle/Kompas/May20/apar03.htm>